



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7414-7424

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Pendidikan Agama Kristen Untuk Menolong Keluarga Yang Berbeda Iman Di Jemaat GSJA Filipi Klaten

Sri Sulistyowati^{1✉}, Andreas Jonathan², Lie Agan³

Universitas Kristen Immanuel

Email: Sri.sulistyowati@mail.ukrim.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pernikahan akan menjadi Bahagia apabila ada kesepakatan diawal yang dibangun berdasarkan cinta dan saying, namun dalam beberapa kasus pernikahan banyak yang terja dengan latar belakang yang berbeda salah satunya adalah perbedaan iman atau keyakinan. Dalam artikel ini, membahas mengenai strategi pendidikan agama kristen untuk menolong keluarga yang memiliki pasangan hidup yang berbeda iman, di jemaat gsja filipi klaten. Metode penelitian yang digunakan dalam peenelitian ini adalah Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekanan-tekanan yang dialami oleh pasangan berbeda iman dalam hal ini Tantangan komunikasi dan pemahaman, Nilai-nilai dan praktik iman yang sulit dilakukan oleh pasangan berbeda iman, Konflik identitas iman pada anak-anak dalam pernikahan berbeda iman, Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengatasi permasalahan pasangan hidup berbeda iman. Teori Welly Pandensolang berdasarkan 1 Korintus 7:12-16 memberikan solusi untuk mempertahankan pernikahan, mengubah pasangan menjadi percaya kepada Yesus, membawa anak-anak beriman kepada Kristus, dan kemungkinan perceraian jika pasangan yang tidak beriman menolak Yesus dan meminta bercerai.

Kata kunci : *Pendidikan Agama Kristen, Berbeda iman, Strategi*

Abstract

Marriage will be happy if there is an agreement at the beginning that is built on love and words, but in some cases many marriages occur with different backgrounds, one of which is a difference in faith or belief. In this article, we discuss the strategy of Christian religious education to help families who have partners of different faiths, in the GSJA Philippi Klaten congregation. The research method used in this study is the Qualitative research method with a Descriptive approach. The results of the study indicate that the pressures experienced by couples of different faiths in this case are the Challenges of communication and understanding, Values and practices of faith that are difficult for couples of different faiths to do, Conflicts of faith identity in children in marriages of different faiths, Christian Religious Education (PAK) strategies to overcome problems of couples of different faiths. Welly Pandensolang's theory based on 1 Corinthians 7: 12-16 provides solutions to maintain marriage, change couples to believe in Jesus, bring children to faith in Christ, and the possibility of divorce if the unbelieving partner rejects Jesus and asks for a divorce.

Keywords: *Christian Religious Education, Different Faiths, Strategy*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah karunia Tuhan yang mulia. Kejadian 1:28 mencatat bagaimana Tuhan memberkati Adam dan Hawa sebelum diperintahkan untuk beranak cucu. Marulak Pasaribu mengatakan bahwa Pernikahan dan keluarga adalah dua konsep yang berbeda, namun keduanya saling terkait erat. Pernikahan menjadi fondasi terbentuknya sebuah lembaga yang disebut keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan hasil dari adanya pernikahan (Jean et al., 2019)

Pernikahan merupakan hubungan antara satu laki-laki dan satu perempuan, dimana keduanya menjadi "satu daging." Definisi ini didasarkan pada pernyataan Alkitab dalam Kejadian 2:24; Matius 19:5; Markus 10:7; Efesus 5:31. Dari devinisi-devinisi di atas, maka Candra Gunawan Marisi megatakan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk melahirkan keturunan yang mencerminkan sifat-sifat ilahi dan menyerupai Allah (Prasetya & Marisi, 2022). Pada awalnya, Tuhan menciptakan Adam dan Hawa serupa dengan-Nya. Keturunan ilahi adalah anak-anak yang menyembah dan taat kepada Allah, pencipta segala sesuatu, yang kita kenal dalam nama Tuhan Yesus Kristus Oleh karena itu pernikahan harus dijalani dengan rukun, sehati, setujuan, penuh kasih sayang, saling percaya dan bersandar pada karunia Tuhan. Hendaklah pernikahan itu dihormati dan dijunjung tinggi dengan takut akan Tuhan (Nainggolan & Harefa, 2020) Tetapi pada kenyataanya ada pernikahan yang ditempuh dengan kurang bijaksana. Salah satunya adalah pernikahan berbeda Iman. Secara Alkitab, pernikahan berbeda iman sangat

dilarang oleh Tuhan. Hal itu di nyatakan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Larangan pernikahan berbeda agama dalam Perjanjian Lama yaitu di Ulangan 7:3-4. . Tetapi lain hal nya jika pernikahan itu adalah pasangan yang berbeda iman. Pernikahan dengan pasangan yang berbeda iman dapat menimbulkan tantangan yang dalam mempertahankan keyakinan dan praktek iman Kristen.

Demikian juga dialami oleh jemaat GSJA Filipi Klaten. Pasangan berbeda iman pada jemaat GSJA Filipi Klaten menghadapi tekanan untuk mengubah atau mengompromikan keyakinan mereka demi kesatuan keluarga. Tekanan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk adanya suami yang berbeda iman membelikan mukena untuk istrinya sebagai bentuk perhatian dan rasa hormat terhadap keyakinan istri. Selain itu, rasa salut dan kagum istri terhadap suami yang rajin menjalankan ibadah sesuai keyakinannya sendiri juga menjadi sumber tekanan.(Togatorop, 2023) Di tengah situasi ini, istri sering kali merasa bingung dalam memilih antara mempertahankan keyakinannya kepada Tuhan Yesus atau mengikuti jejak suami demi menjaga keharmonisan keluarga.

Jemaat GSJA Filipi yang memiliki pasangan berbeda iman sering kali mengalami konflik komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan prinsip-prinsip iman. Kesalahpahaman ini muncul karena setiap pasangan memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan dan frustrasi, karena masing-masing pihak merasa keyakinan mereka yang paling benar dan penting. Akibatnya, konflik dan perdebatan menjadi hal yang umum terjadi, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga. Marulak Pasaribu juga mengatakan: Menyatukan dua individu dalam satu pernikahan bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu tidak boleh dianggap sepele. Menyatukan dua orang dengan latar belakang budaya, kepribadian, prinsip hidup, pandangan hidup, hobi, temperamen, cita-cita, dan selera yang berbeda, yang sudah mereka miliki sebelum menikah, membuat perjalanan pernikahan menjadi dinamis dan indah, tetapi juga rentan terhadap benturan-benturan yang dapat berujung pada kehancuran.(U. F. Hidayat et al., 2023) Demikianlah yang terjadi di dalam gereja GSJA Filipi Klaten.

Demikianlah yang terjadi pada jemaat GSJA Filipi yang memiliki pasangan hidup berbeda iman. Akibat dari pasangan suami istri yang berbeda iman adalah munculnya konflik identitas iman pada anak-anak mereka. Anak-anak sering kali merasa bingung dan terpecah antara dua keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya. Di satu sisi, mereka melihat dan merasakan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh salah satu orang tua, sementara di sisi lain

mereka juga terpapar dengan nilai-nilai dan ritual keagamaan yang berbeda dari orang tua lainnya. Kebingungan ini dapat menyebabkan anak-anak merasa terombang-ambing dalam mencari jati diri spiritual mereka. Situasi ini juga dapat menimbulkan stres emosional dan psikologis, karena anak-anak mungkin merasa terpaksa harus memilih antara mengikuti keyakinan ibu atau ayah, yang keduanya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan mereka.(Wungow, 2015)

Dan juga belum adanya strategi khusus yang dilakukan oleh GSJA Filipi Klaten dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen bagi keluarga yang berbeda iman. Kurangnya strategi ini juga berarti bahwa jemaat tidak memiliki alat atau sumber daya yang memadai untuk mengatasi konflik iman yang muncul di antara anggota keluarga. Selain itu, tanpa dukungan dan pendekatan yang terstruktur, jemaat tidak dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai Kristen dan membangun fondasi iman yang kokoh dalam keluarga mereka

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini, penulis akan membahas tentang metode kualitatif, tempat penelitian, waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Dalam penulisan ini, jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kualitatif. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah karena dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak terucapkan seperti perilaku subyektif, ekspresi informan pada saat wawancara. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif. Tempat penelitian Gereja Sidang Sidang Jemaat Allah, disingkat GSJA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Dalam kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. (Huberman & Miles, 2002) Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.(Sugiyono, 2010) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara dan dokumentasi, Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data-data penting berkaitan dengan penelitian ini, seperti mengumpulkan data jemaat, jadwal petugas User, jadwal petugas singer, Foto wawancara, dan rekaman suara. Dan data-data pendukung lainnya yang dapat melengkapi dokumen penelitian ini

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahap dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema.(Sugiyono, 2010) Jadi analisis data itu adalah menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara agar mudah di pahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di GSJA Filipi Klaten dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumentasi, maka berikut akan di jelaskan mengenai hasil penelitian yang diperoleh yaitu penelitian ini menemukan 4 akibat-akibat pernikahan berbeda iman yaitu iman istri terdorong kepada iman suami, terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, kesulitan menjalankan nilai-nilai dan praktik iman, konflik identitas iman anak dan Tidak mengetahui solusi menghadapi akibat-akibat pernikahan beda Iman.

Istri Terdorong Kepada Iman Suami

Temuan pertama adalah iman istri terdorong kepada iman suami. Dalam penelitian ini, salah satu temuan penting adalah fenomena dimana istri dalam pernikahan beda iman sering kali terdorong untuk mengikuti iman suami. Fenomena ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan sosial, keinginan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, dan peran suami yang dominan dalam pengambilan keputusan keagamaan. Istri Terdorong Kepada Iman Suami

Temuan pertama adalah iman istri terdorong kepada iman suami. Dalam penelitian ini, salah satu temuan penting adalah fenomena dimana istri dalam pernikahan beda iman sering kali terdorong untuk mengikuti iman suami. Fenomena ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan sosial, keinginan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, dan peran suami yang dominan dalam pengambilan keputusan keagamaan

Teori yang menyatakan bahwa pasangan suami istri dengan perbedaan keyakinan sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara rohani mendukung temuan ini. Kesulitan dalam komunikasi rohani ini muncul karena adanya perbedaan nilai-nilai dasar, praktik ibadah, dan pandangan hidup yang mendasar antara suami dan istri. (Wahyuni, 2018) Temuan lapangan bahwa istri terdorong untuk mengikuti iman suami memperkuat teori yang menyatakan bahwa perbedaan keyakinan dalam pernikahan dapat menimbulkan konflik serius

Terjadi Kesalahpahaman Dalam Komunikasi

Temuan lapangan yang menunjukkan kesalahpahaman dalam komunikasi sejalan dengan teori yang menekankan kesulitan dalam komunikasi rohani pada pasangan beda iman. Kesulitan ini sering kali berakar pada ketidakcocokan dalam pandangan mengenai isu-isu spiritual dan keagamaan yang mendasar. Misalnya, perbedaan dalam cara beribadah, aturan-aturan agama, dan pengajaran keagamaan kepada anak-anak dapat menjadi sumber konflik yang serius.

Dari temuan lapangan dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dengan perbedaan iman memang menghadirkan tantangan komunikasi yang signifikan. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering kali timbul karena perbedaan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang tidak mudah didamaikan.. Teori yang menyatakan bahwa banyak pasangan suami istri dengan perbedaan keyakinan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara rohani mendukung temuan lapangan ini. Komunikasi rohani yang terganggu disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan untuk memahami dan menghargai pandangan keagamaan satu sama lain secara mendalam (Syam et al., 2015) Ketika nilai-nilai dan praktik ibadah yang berbeda tidak dapat didiskusikan secara terbuka dan jujur, kesalahpahaman mudah terjadi

Kesulitan Menjalankan Nilai-Nilai Dan Praktik Iman

Dalam penelitian ini, salah satu temuannya adalah kesulitan yang dialami pasangan dalam menjalankan nilai-nilai dan praktik iman ketika mereka berada dalam pernikahan beda iman. Kesulitan ini mencakup tantangan dalam menjaga rutinitas ibadah, mempraktikkan ritual keagamaan, dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Temuan lapangan yang menunjukkan kesulitan dalam menjalankan nilai-nilai dan praktik iman berkorelasi dengan teori yang menekankan peran sentral Kristus dalam rumah tangga Kristen. Bagi pasangan yang berbeda iman, khususnya ketika salah satu pihak adalah Kristen dan yang lain bukan, tantangan yang dihadapi sangat besar. Pasangan Kristen mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat

sepenuhnya menghidupkan nilai-nilai dan praktik keagamaan mereka karena kurangnya dukungan dari pasangan yang tidak seiman.

Dari temuan lapangan dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dengan perbedaan iman membawa tantangan yang signifikan dalam menjalankan nilai-nilai dan praktik keagamaan. Kesulitan ini muncul dari perbedaan pandangan mengenai peran Kristus dan nilai-nilai agama lainnya, yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk beribadah bersama dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak secara efektif.

Teori yang menyatakan bahwa: menurut keyakinan Kristen, Kristus adalah pribadi sempurna yang memberikan jaminan keselamatan kekal dan menjadi sumber kehidupan bagi rumah tangga Kristen. Kristus juga merupakan sumber dari jawaban doa yang menakjubkan dan merupakan obyek penyembahan yang benar dalam ibadah keluarga Kristen (Nainggolan, 2023). Teori ini menekankan pentingnya peran Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan ibadah keluarga Kristen. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak seiman, Yesus dianggap tidak memiliki peran atau kontribusi apapun dalam rumah tangga dan kehidupan manusia

Konflik Identitas Iman Anak

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah konflik identitas iman yang dialami oleh anak-anak yang lahir dari pernikahan beda iman. Anak-anak dalam situasi ini sering terjebak di antara dua keyakinan yang berbeda, mengalami kebingungan dalam menentukan identitas keagamaan mereka, dan menghadapi tekanan dari lingkungan yang berbeda keyakinan. Konflik ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan spiritual mereka.

Temuan lapangan yang menunjukkan konflik identitas iman anak berkorelasi dengan teori yang menekankan dampak negatif konflik kerohanian pada generasi berikutnya. Anak-anak dalam keluarga dengan perbedaan iman sering kali mengalami tekanan untuk memilih satu keyakinan di atas yang lain, yang dapat menyebabkan kebingungan dan stres. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda keyakinan, baik di rumah maupun di masyarakat. Sebagai contoh, anak-anak mungkin menghadapi kebingungan ketika salah satu orang tua mengajarkan mereka untuk beribadah dengan cara tertentu, sementara orang tua lainnya mengajarkan praktik yang berbeda. Ketidaksielarasan ini dapat menyebabkan anak-anak merasa terpecah dan tidak memiliki identitas keimanan.

Dari temuan lapangan dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dengan perbedaan iman memiliki dampak signifikan pada identitas iman anak-anak. Konflik yang

muncul dari perbedaan keyakinan orang tua dapat menyebabkan kebingungan dan tekanan emosional pada anak-anak, yang berpotensi menghambat perkembangan spiritual dan psikologis mereka (N. Hidayat & Nurhayati, 2019).

Teori yang mengatakan bahwa dampak negatif dari konflik kerohanian semakin meluas dan mempengaruhi anak-anak serta generasi berikutnya mendukung temuan lapangan ini. Ketika orang tua memiliki keyakinan yang berbeda, anak-anak sering kali menjadi medan pertempuran ideologi dan praktik keagamaan yang saling bertentangan. (Santoso, 2018) Konflik ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara suami dan istri tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang bagi perkembangan anak-anak.

Sementara itu, strategi pembelajaran yang efektif untuk menolong istri yang memiliki suami berbeda iman di GSJA Filipi Klaten adalah strategi pembelajaran ekspositori. Alasan strategi pembelajaran ekspositori ini menjadi pilihan untuk menolong istri yang bersuami berbeda iman adalah: di dalam penyampaian materi dapat dengan jelas dan sistematis. Pembelajaran ekspositori memungkinkan penyampaian materi yang terstruktur dan jelas, yang penting bagi istri dalam memahami ajaran dan nilai-nilai Kristen secara mendalam (Safriadi, 2017). Dengan pendekatan ini, informasi dapat disampaikan secara logis dan berurutan, membantu istri untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang iman mereka. Alasan yang lain adalah pembelajaran ekspositori memungkinkan pengajar untuk secara langsung dapat mengatasi kebingungan atau pertanyaan yang dimiliki oleh istri terkait perbedaan iman. Dengan cara ini, mereka dapat memperoleh jawaban yang jelas dan memadai untuk berbagai dilema dan konflik yang mereka hadapi. (Swaak et al., 2004) Dalam proses pembelajaran ini, ada 4 prinsip utama pengajaran yaitu Jangan diceraikan (1 Korintus 7:13)

"Dan jika seorang perempuan mempunyai suami yang tidak beriman dan suami itu mau hidup bersama dengan dia, janganlah ia menceraikan suaminya." Penjelasan: Paulus menasihati para istri Kristen yang memiliki suami yang tidak beriman untuk tidak menceraikan suaminya jika suami tersebut bersedia tinggal bersama. (Wenno, 2021) Pesan ini menekankan pentingnya mempertahankan ikatan pernikahan dan menunjukkan kasih serta komitmen meskipun ada perbedaan dalam iman. Paulus mendorong agar hubungan pernikahan tetap utuh, memberikan contoh kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan lingkungan di mana iman dapat berkembang.

Mendoakan dan mengupayakan pasangan bisa percaya Yesus (ayat 14a)

"Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya yang beriman, dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya yang beriman." Penjelasan: Paulus menjelaskan bahwa seorang pasangan yang beriman dapat membawa pengaruh positif dan kekudusan dalam pernikahan, bahkan jika pasangannya tidak beriman. Istilah "dikuduskan" di sini berarti bahwa pasangan yang tidak beriman mendapat pengaruh yang baik dari pasangan yang beriman, membuka peluang bagi mereka untuk mengenal dan percaya kepada Yesus. (Wenno, 2021) Kehadiran seorang Kristen dalam pernikahan dapat menjadi sarana berkat dan pengudusan bagi pasangan yang tidak percaya.

Membawa anak-anak beriman kepada Kristus (ayat 14b)

"Sebab jika tidak demikian, anak-anakmu adalah anak-anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus." Penjelasan: Paulus menyatakan bahwa karena adanya salah satu orang tua yang beriman, anak-anak dari pernikahan tersebut dianggap kudus. Ini berarti bahwa anak-anak tersebut mendapatkan pengaruh positif dari iman orang tua mereka yang Kristen. Kehadiran orang tua yang beriman memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak, mengarahkan mereka untuk mengenal Kristus dan hidup dalam iman (Siahaan & Rantung, 2019). Dengan demikian, meskipun hanya salah satu orang tua yang beriman, anak-anak tetap dianggap bagian dari umat Allah.

Dapat bercerai jika pasangan yang tidak beriman menolak Yesus dan meminta bercerai (ayat 15)

"Tetapi jika orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian, saudara laki-laki atau saudara perempuan tidak terikat; Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera." Penjelasan: Paulus memberikan kelonggaran jika pasangan yang tidak beriman menginginkan perceraian. Dalam kasus seperti itu, orang Kristen tidak terikat untuk mempertahankan pernikahan dan bebas untuk membiarkan perceraian terjadi. Prinsip yang dipegang Paulus adalah bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam damai sejahtera. (Wenno, 2021) Jika upaya untuk mempertahankan pernikahan dengan pasangan yang tidak beriman menyebabkan ketegangan dan konflik, perceraian diperbolehkan demi kedamaian dan kesejahteraan spiritual orang Kristen tersebut

SIMPULAN

Setelah memaparkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti membahas hasil tersebut dengan mengaitkan antara rumusan masalah, teori yang digunakan, pertanyaan wawancara, jawaban wawancara, dan relevansinya. Maka dapat

disimpulkan bahwa, *Pertama*, Tekanan-tekanan yang dialami oleh pasangan berbeda iman dalam hal ini Tantangan komunikasi dan pemahaman: Semua informan merasakan adanya konflik komunikasi atau kesalahpahaman, mendukung teori Welly Pandensolang tentang tantangan komunikasi dalam rumah tangga yang berbeda iman. *Kedua*, Nilai-nilai dan praktik iman yang sulit dilakukan oleh pasangan berbeda iman, Pengalaman informan menunjukkan bahwa mereka sering dilarang memakai aksesoris keimanan mereka, beribadah di rumah, atau pergi ke Gereja, yang sesuai dengan teori Welly Pandensolang tentang kesulitan menjalankan nilai-nilai dan praktik iman dalam keluarga beda agama. *Ketiga*, Konflik identitas iman pada anak-anak dalam pernikahan berbeda iman. Teori Welly Pandensolang yang menyatakan dampak negatif konflik kerohanian pada anak-anak sangat relevan. Lima informan mengalami kebingungan dan tantangan dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Alkitabiah, sering kali mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan iman ayah mereka. *Keempat*, Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengatasi permasalahan pasangan hidup berbeda iman. Teori Welly Pandensolang berdasarkan 1 Korintus 7:12-16 memberikan solusi untuk mempertahankan pernikahan, mengubah pasangan menjadi percaya kepada Yesus, membawa anak-anak beriman kepada Kristus, dan kemungkinan perceraian jika pasangan yang tidak beriman menolak Yesus dan meminta bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, N., & Nurhayati, S. R. (2019). The Effect of Social Support and Hope on Resilience in Adolescents. *Humaniora*, 10(3), 219. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5852>
- Hidayat, U. F., Pasaribu, M. M., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3492–3506.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Jean, P., Yuniria, Z., & Ferdinan, P. (2019). Konstruksi pernikahan Kristen alkitabiah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 181–202.
- Nainggolan, A. M. (2023). *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa: Sebuah Kajian Historis dan Teologis*. Feniks Muda Sejahtera.
- Nainggolan, A. M., & Harefa, T. N. (2020). Spiritualitas Pernikahan Kristen. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1).
- Prasetya, D. S. B., & Marisi, C. G. (2022). Reposisi Hakikat Beragama di tengah Kemajemukan

- Indonesia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 264–274.
- Safriadi, S. (2017). Prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 47–65.
- Santoso, J. (2018). Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2).
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Swaak, J., De Jong, T., & Van Joolingen, W. R. (2004). The effects of discovery learning and expository instruction on the acquisition of definitional and intuitive knowledge. *Journal of Computer Assisted Learning*, 20(4), 225–234.
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Day, M. J. I. (2015). Simbol-simbol dalam komunikasi keluarga beda agama. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 419–428.
- Togatorop, A. R. (2023). Perkawinan Beda Agama. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(1), 26–36.
- Wahyuni, S. (2018). Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Al-Risalah*, 14(02), 293–306.
- Wenno, V. K. (2021). Persoalan pengudusan pasangan dalam pernikahan beda agama: Kritik sosio-historis 1 Korintus 7: 12-16. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 210–221.
- Wungow, J. (2015). Apologetika Kristen terhadap pernikahan beda agama. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 8–9.